

KONSEP PEMBELAJARAN MULTILIERASI

Mata Kuliah : Pengembangan Pembelajaran IPS SD
Kode : KPD620303
SKS : 3 SKS
Kelas/Semester : B/5
Dosen Pengampu : 1. Deviyanti Pangestu, M.Pd
2. Dr. Muhammad Kaulan Karima, M.Pd



Di Susun Oleh :
Kelompok 5

- | | |
|-------------------------------|------------|
| 1. Syva Amanda Kamal | 2213053157 |
| 2. Andres Leonardo Situmorang | 2213053154 |
| 3. Umi Fathonah | 2213053096 |

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
UNIVERSITAS LAMPUNG

2024

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan makalah guna memenuhi tugas kelompok mata kuliah Pengembangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar dengan judul “Konsep Pembelajaran Multiliterasi” ini dapat tesusun hingga selesai. Tidak lupa juga kami mengucapkan banyak terimakasih atas bantuan dari pihak yang telah berkontribusi dengan memberikan bantuan baik materi maupun pikirannya.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa makalah ini masih jauh dari kata sempurna dikarenakan keterbatasan pengetahuan maupun pengalaman, maka kami yakin masih banyak kekurangan dalam makalah ini, oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan makalah ini. Akhir kata, semoga makalah ini dapat berguna bagi para pembaca.

Metro

Kelompok 5

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	1
1.3 Tujuan.....	1
BAB II.....	3
PEMBAHASAN	3
2.1 Hakikat Pembelajaran Multiliterasi	3
2.2 Dimensi-Dimensi Pembelajaran Multiliterasi.....	5
2.3 Komponen Pembelajaran Multiliterasi	7
2.4 Siklus Belajar Pembelajaran Multiliterasi	10
2.5 Implementasi Pembelajaran Multiliterasi	13
A. Metode Trasformasi-Persuatif.....	13
B. Metode Observasi Kritis	14
C. Metode Rangsang Gagasan.....	15
D. Debat Inisiasi	16
BAB III	18
KESIMPULAN DAN SARAN.....	18
3.1 Kesimpulan.....	18
3.2 Saran	18
DAFTAR PUSTAKA.....	19

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa sekarang ini proses pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan zaman, atau sesuai dengan tuntutan yang ada di masa sekarang. Sistem pembelajaran abad 21 merupakan suatu peralihan dimana kurikulum yang dikembangkan saat ini menuntut sekolah untuk merubah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada Peserta didik (*student centered*). Yang mana peserta didik dilibatkan dalam proses pembelajaran, dan lebih aktif mencari serta menemukan konsep secara mandiri.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Yunus Abidin (2014:2) bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan mental peserta didik yang menghendaki aktivitas peserta didik untuk berpikir. Selain itu pembelajaran diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, yang pada gilirannya kegiatan berpikir itu dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Dengan demikian, pembelajaran harus disesuaikan dengan tuntutan masa depan dimana peserta didik harus memiliki kecakapan dan kompetensi dalam abad ke-21. Berdasarkan hal tersebut, dalam makalah ini akan dibahas tentang pembelajaran multiliterasi, mencakup hakikat, dimensi, komponen, siklus belajar dan implementasinya.

1.2 Rumusan Masalah

- 1 Bagaimana hakikat pembelajaran multiliterasi?
- 2 Apa saja dimensi-dimensi pembelajaran multiliterasi?
- 3 Apa saja komponen pembelajaran multiliterasi?
- 4 Bagaimana siklus belajar pembelajaran multiliterasi?
- 5 Bagaimana implementasi pembelajaran multiliterasi?

1.3 Tujuan

- 1 Untuk mengetahui hakikat pembelajaran multiliterasi.
- 2 Untuk mengetahui dimensi-dimensi pembelajaran multiliterasi.
- 3 Untuk mengetahui komponen pembelajaran multiliterasi.

- 4 Untuk mengetahui siklus belajar pembelajaran multiliterasi.
- 5 Untuk mengetahui implementasi pembelajaran multiliterasi.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Hakikat Pembelajaran Multiliterasi

Morocco dalam Yunus Abidin (2014:182) memberikan pernyataan bahwa dalam abad ke-21 ini memiliki kemampuan terpenting yang harus dimiliki oleh manusia pada suatu kompetensi abad ke-21. Kompetensi belajar dan berkehidupan dalam abad ke-21 ini ditandai dengan empat hal penting yakni

1. Kompetensi pemahaman yang tinggi

Merupakan kompetensi yang memiliki kaitandengan kemampuan seseorang untuk memiliki pemahaman tentang berbagai ilmu pengetahuan.

2. Kompetensi berpikir kritis

Merupakan kemampuan dalam menggunakan ide fikiran serta penalaran seseorang sehingga mampu mengkritisi berbagai fenomena yang terjadi disekitarnya.

3. Kompetensi berkolaborasi dan berkomunikasi

Merupakan kemampuan yang memiliki kaitan dengan kesanggupan seseorang untuk berkerja sama dan berinteraksi dengan orang lain.

4. Kompetensi berpikir kreatif

Merupakan kemampuan yang memiliki kaitan dengan kesanggupan seseorang untuk menghasilkan gagasan, proses maupun produk yang bernilai lebih, unik dan memiliki sifat kebaruan.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa, terdapat keterkaitan pada keempat kompetensi abad ke-21 tersebut. Multiliterasi merupakan daerah inti kompetensi yang mendukung pengembangan dan penggunaan empat kompetensi lainnya. Berkenaan dengan hal tersebut, agar mampu terlibat dalam berbagai kegiatan inkuiri kritis dan pengembangan keempat kompetensi abad ke-21 yang lain diperlukan keterampilan multiliterasi.

Marocco dalam Yunus Abidin (2014:184) menyatakan bahwa keterampilan-keterampilan multiliterasi yang harus dikuasai agar mampu mendukung dan mengembangkan keempat kompetensi abad ke-21 meliputi empat keterampilan yang menunjukkan bahwa penguasaan literasi apapun tidak bisa lepas dari konsep literasi dalam bidang ilmu keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Keterampilan membaca pemahaman yang tinggi

Berkaitan dengan esensi keterampilan membaca yang memiliki fungsi sebagai suatu jalan dalam meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan. Kemudian pada akhirnya, keterampilan ini berhubungan erat dengan kemampuan menyerap berbagai informasi dari berbagai sumber sampai seseorang yang memiliki keterampilan ini secara tepat memahami informasi tersebut dan akhirnya berujung pada berkembang keilmuan yang dimilikinya.

2. Keterampilan menulis yang baik untuk membangun dan mengekspresikan makna

Keterampilan ini memiliki tujuan untuk menghasilkan gagasan kritis dan kreatif atas pengetahuan yang sudah dimiliki. Kegiatan menulis tidak hanya berfungsi sebagai sarana menyalurkan ide orang lain melainkan sarana untuk menyalurkan ide peserta didik sendiri sehingga pemahamannya atas sesuatu hal akan semakin meningkat.

3. Keterampilan berbicara secara akuntabel

Keterampilan ini merupakan kemampuan memproduksi ide secara lisan dengan isi yang berbobot dan saluran penyampaian yang tepat. Hal ini berguna untuk berbagai kepentingan baik dalam hal menyampaikan ide, memengaruhi dan meyakinkan orang lain, maupun menghibur orang lain.

4. Keterampilan menguasai berbagai media digital

Keterampilan ini berhubungan dengan kesanggupan menguasai berbagai teknologi digital yang berkembang pesat dan telah menjadi kebutuhan sehari-hari dalam kehidupan. Melalui media digital ini, informasi dapat secara cepat dan akurat disajikan. Selain itu, media digital ini memberikan berbagai pengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Sehingga melalui penguasaan keterampilan ini diharapkan berbagai pengaruh buruk dapat diantisipasi dan pengaruh positifnya dapat dimanfaatkan secara tepat guna dan tepat sasaran.

Dari keempat pernyataan terkait keterampilan yang mendukung kompetensi multiliterasi diatas merupakan keterampilan berbahasa yang difungsikan sebagai sarana menguasai berbagai disiplin ilmu dan bukan semata-mata untuk menguasai disiplin ilmu bahasa saja. Hal ini harus disadari bahwa apapun yang dipahami melalui membaca, yang dimaknai dan diekspresikan melalui menulis, dan dikomunikasikan melalui berbicara bisa berupa pengetahuan apa saja di luar pengetahuan tentang bahasa. Kemampuan multiliterasi ini

dikenal dengan istilah kemampuan literasi lintas bidang ilmu atau kemampuan literasi interdisiplin ilmu.

Memiliki kaitan yang erat dengan suatu kenyataan bahwa kompetensi multiliterasi merupakan inti dari suatu kompetensi yang dapat digunakan untuk mendukung dan mengembangkan keempat kompetensi lainnya, konsep literasi dapat digunakan sebagai kerangka kerja pembelajaran berbagai bidang ilmu. Selanjutnya timbul istilah dukungan literasi yang dapat disejajarkan dengan istilah pembelajaran multiliterasi.

2.2 Dimensi-Dimensi Pembelajaran Multiliterasi

Model pembelajaran multiliterasi merupakan suatu model pembelajaran yang mengedepankan keterampilan-keterampilan multiliterasi dalam mewujudkan situasi pembelajaran saintifik proses. Keterampilan-keterampilan multiliterasi yang digunakan yakni keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan berbicara dan keterampilan penguasaan media informasi dan komunikasi. Berhubungan dengan definisi tersebut, selanjutnya mengetahui dimensi apa yang terdapat dalam keempat keterampilan tersebut yang bisa difungsikan untuk mengembangkan kemampuan belajar peserta didik.

Keterampilan membaca sebagai salah satu keterampilan multiliterasi menuntut pembelajaran yang dilakukan seharusnya berdasarkan pada pengembangan kemampuan untuk berpikir tingkat tinggi. Maksud dari hal tersebut supaya keterampilan membaca yang dikembangkan dapat sesuai dengan isi materi pelajaran lain yang memang dikemas secara lebih terpolat dan sistematis. Untuk mencapai kondisi tersebut, ada beberapa sub keterampilan membaca yang harus diperhatikan agar keterampilan membaca dapat berfungsi bagi penguasaan materi berbagai mata pelajaran. Beberapa subketerampilan membaca tersebut sebagai berikut:

1. Keterampilan memilih strategi membaca yang tepat

Subketerampilan membaca ini memiliki pernyataan bahwa peserta didik dapat menggunakan berbagai strategi pembelajaran membaca yang sesuai dengan isi materi yang akan dibacakan. Menggunakan beberapa strategi ini dimaksudkan untuk mendorong peserta didik agar memiliki kemampuan metakognisi sehingga nantinya peserta didik mampu menemukan strategi membaca yang paling tepat sesuai dengan isi materi pelajaran yang dibacanya.

2. Keterampilan memahami organisasi teks

Subketerampilan membaca ini menuntut peserta didik supaya mampu terampil memahami struktur tulisan yang dibacanya. Subketerampilan membaca mulai dikembangkan melalui keterlibatan dari peserta didik secara langsung. Ketika membandingkan pola-pola organisasi berbagai jenis wacana, sehingga mereka mengetahui bagaimana teks sains dikemas, teks ilmu sosial diorganisasikan, dan teks matematika disajikan.

3. Keterampilan mengkritisi teks

Subketerampilan membaca ini menuntut peserta didik supaya terbiasa untuk menguji dan mengkritisi kebenaran sebuah teks, akurasi sumber bacaan, dan kelengkapan teks, subketerampilan dapat terbentuk jika peserta didik secara langsung melakukan penelitian atau eksperimen sehingga berdasarkan eksperimen tersebut peserta didik mengetahui kebenaran, keakuratan, dan kelengkapan tersebut.

4. Keterampilan membangun makna kata.

Subketerampilan membaca ini menuntut pemahaman peserta didik atas makna kata-kata tertentu yang biasanya digunakan dalam mata pelajaran tertentu. Berdasarkan konsep ini, peserta didik harus dibiasakan menggali makna kata dan istilah sebelum mereka melakukan kegiatan membaca.

Keterampilan menulis yang merupakan satu bagian dari keterampilan multiliterasi mengharuskan peserta didik mampu mengekspresikan ide dan gagasannya dalam bentuk tertulis. Isi tulisan yang dibuat peserta didik akan sangat beragam sesuai dengan isi materi yang dipelajari oleh peserta didik tersebut. Berdasarkan kondisi ini peserta didik harus memahami organisasi teks sehingga mampu menulis dengan menggunakan pola pengembangan tulisan yang benar untuk setiap materi yang berbeda.

Keterampilan menulis ini akan bermanfaat jika diterapkan dengan memerhatikan beberapa unsur antara lain, sebagai berikut:

1. Kegiatan menulis dijadikan sebagai wadah memahami teks.
2. Keterampilan menulis dapat digunakan untuk mengkritisi isi bacaan.
3. hasil dari tulisan jelas sesuai dengan jenis, tujuan dan sasarannya.

Keterampilan berbicara dapat digunakan sebagai pendukung kompetensi abad ke-21 dimana harus dilakukan melalui berbicara sebagai sarana berpikir kritis dan rasional dalam mengungkapkan berbagai ide dan gagasan yang dimilikinya. Jenis-jenis keterampilan berbicara yang digunakan pada bentuk keterampilan ini antara lain debat, diskusi, presentasi, dan jenis percakapan lain yang relevan.

Berdasarkan konsep diatas, penerapan keterampilan berbicara dalam pembelajaran hendaknya memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Berbicara seharusnya digunakan untuk sarana memaknai teks.
- b. Berbicara seharusnya digunakan sebagai cara untuk mempertimbangkan giliran peran sehingga terjalin komunikasi efektif.
- c. Berbicara seharusnya digunakan sebagai sarana berpikir kritis melalui kegiatan berdiskusi, berdebat, dan atau kegiatan berbicara lainnya.
- d. Berbicara seharusnya dapat dilaksanakan dalam koridor etika berbicara sehingga akan terjalin komunikasi efektif.
- e. Berbicara seharusnya juga terdapat kesempatan pasca berbicara yang bersifat terbuka, kritis, dan juga etis.

Penguasaan media dan media digital sebagai alat pendukung penguasaan kompetensi abad ke-21 dapat memainkan peran pentingnya jika berbagai media ini dijadikan alat berpikir kritis dan digunakan dalam berbagai kegiatan inkuiri yang dilakukan peserta didik.

2.3 Komponen Pembelajaran Multiliterasi

Morocco dalam Yunus Abidin (2014:193) mengemukakan bahwa pembelajaran multiliterasi dapat dilaksanakan jika memiliki kerangka yang jelas. Berdasarkan keyakinan tersebut, diketahui bahwa kerangka pembelajaran multiliterasi memiliki beberapa komponen. Komponen-komponen tersebut antara lain tujuan, pertanyaan penting, siklus belajar, sumber belajar, penilaian pembelajaran dan komponen keluaran. Keenam komponen ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan

Guna mencapai keempat kompetensi, peserta didik harus dibiasakan melakukan berbagai aktivitas inkuiri sehingga akan tumbuh kemampuannya dalam merumuskan masalah, melakukan penelitian, menganalisis data dan menyimpulkan berbagai hal

inkuiri. Melalui kinerja inkuiri kritis ini, peserta didik mendapatkan pemahaman yang tinggi melalui kegiatan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif.

2. Pertanyaan Penting

Pertanyaan penting merupakan pertanyaan tingkat tinggi yang jawabannya hanya dapat diperoleh melalui kerja inkuiri kritis. Fungsi utama pertanyaan penting merupakan memberikan landasan dan panduan bagi peserta didik untuk belajar dan beraktivitas serta sekaligus menjadi pembangkit motivasi selama peserta didik mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran multiliterasi harus secara langsung membina kemampuan peserta didik dalam membuat pertanyaan secara mandiri dan nantinya akan menjawab pertanyaan tersebut.

3. Siklus Belajar/Siklus Pembuatan Makna

Komponen ini menyiratkan bahwa pembelajaran multiliterasi memiliki tahapan yang jelas. Tahapan-tahapan tersebut akan berperan sebagai sintaks umum dalam pembelajaran multiliterasi, penggunaan tahapan ini diharapkan mampu meningkatkan penguasaan pengetahuan dalam diri peserta didik sekaligus mampu mempertahankan pemahaman tersebut dalam jangka panjang.

4. Sumber Belajar

Hal ini menandakan bahwa pembelajaran multiliterasi menghendaki ketersediaan berbagai sumber belajar yang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang bermutu, harmonis dan bermartabat. Berbagai sumber belajar ini akan digunakan peserta didik selama beraktivitas inkuiri kritis di dalam maupun di luar kelas.

5. Penilaian

Penilaian yang hendaknya digunakan dalam pembelajaran multiliterasi merupakan penilaian otentik. Penilaian ini dipandang sebagai penilaian yang mampu mengukur secara menyeluruh dan otentik pada proses maupun hasil belajar. Penilaian ini bersifat formatif, sehingga hasil penilaian pada setiap tahapan belajar akan digunakan untuk mengukur capai tahapan belajar. Melalui penilaian otentik ini seluruh kinerja peserta didik akan diketahui, diperbaiki, dan selanjutnya dapat dikembangkan.

6. Keluaran

Keluaran model ini tentu saja merupakan kompetensi abad ke-21 yakni pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif, dan kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembelajaran ini sejalan dengan tuntutan implementasi kurikulum 2013.

Sejalan dengan komponen pembelajaran multiliterasi di atas, pembelajaran multiliterasi dipandang memiliki beberapa karakteristik sebagai yang dikemukakan Olge dalam Yunus Abidin (2014:195) sebagai berikut:

1. Pembelajaran multiliterasi senantiasa menghubungkan materi yang dipelajari dengan apa yang telah peserta didik ketahui.
2. Pembelajaran multiliterasi senantiasa menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata dan isu-isu kontemporer.
3. Pembelajaran multiliterasi senantiasa melibatkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam mengajukan pertanyaan dan membuat simpulan sendiri.
4. Pembelajaran multiliterasi memberikan banyak peluang untuk mempelajari materi pembelajaran secara mendalam sekaligus menyimpan pemahaman yang diperoleh dalam memori jangka panjang peserta didik.
5. Pembelajaran multiliterasi senantiasa menggunakan kerja kolaboratif dalam mengkonstruks makna dan sudut pandang atas materi yang sedang dipelajari
6. Pembelajaran multiliterasi melibatkan berbagai ragam belajar sebagai sarana mengkonstruksi pemahaman baru.
7. Pembelajaran multiliterasi melibatkan banyak strategi belajar.

Berdasarkan komponen dan karakteristik di atas, pembelajaran multiliterasi memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Pembelajaran multiliterasi dilaksanakan melalui pemanfaatan keterampilan berbahasa sebagai sarana pengembangan pengetahuan.
- b. Proses pembelajaran multiliteras melibatkan peserta didik secara utuh dalam pembelajaran dari tahapan penentuan tujuan hingga membuat simpulan hasil belajar.
- c. Pembelajaran multiliterasi ditekankan untuk mengembangkan kompetensi pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta pengembangan kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi.
- d. Pembelajaran multiliterasi didasarkan atas strategi-strategi pembelajaran literasi bahasa sehingga peserta didik dapat menggunakan berbagai cara dalam membangun dan mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri.
- e. Pembelajaran multiliterasi merupakan pembelajaran integratif interdisiplin ilmu sehingga pemanfaatannya dapat melingkupi berbagai disiplin ilmu.

- f. Pembelajaran multiliterasi senantiasa melibatkan seluruh komponen sekolah dan lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar alamiah, dan otentik.
- g. Pembelajaran multiliterasi dikemas dengan berbasis pada pembelajaran mandiri sehingga memberikan banyak tantangan kepada peserta didik dalam rangka membentuk rasa percaya diri, keberanian mengambil resiko, dan memberikan peluang untuk belajar sepanjang hayat.

Komponen, karakteristik dan prinsip pembelajaran multiliterasi di atas, selanjutnya memiliki fungsi penting dalam mengembangkan pembelajaran multiliterasi menjadi sebuah model pembelajaran inovatif dalam menjawab tantangan belajar abad ke-21. Melalui model pembelajaran ini diharapkan peserta didik benar-benar memiliki berbagai kecakapan otentik yang bukan hanya berfungsi di dunia sekolah melainkan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Lebih jauh pembelajaran ini diharapkan mampu melahirkan insan cerdas, komunikatif, dan berkarakter di masa yang akan datang.

2.4 Siklus Belajar Pembelajaran Multiliterasi

Salah satu komponen dalam pembelajaran multiliterasi merupakan siklus belajar atau siklus pembentukan makna. Siklus ini merupakan panduan bagi keterlaksanaan pembelajaran literasi di dalam kelas. Dengan kata lain, siklus inilah yang menggambarkan tahap-tahap pembelajaran multiliterasi secara umum. Siklus belajar pembelajaran multiliterasi tersebut digambarkan oleh Morocco dalam Yunus Abidin (2014:197) yaitu sebagai berikut.

1. Melibatkan

Pada tahap ini guru harus melibatkan peserta didik dalam pembelajaran melalui pembangkitan schemata atau pengetahuan awal yang telah dimiliki peserta didik. Kegiatan selanjutnya merupakan peserta didik diajak untuk menghubungkan topik yang akan dibahas dengan diri peserta didik dengan tujuan agar peserta didik merasa mempelajari topik tersebut penting bagi dirinya. Kegiatan ketiga yang dilakukan pada tahap ini merupakan peserta didik dibawah bimbingan guru membuat berbagai pertanyaan yang bersifat esensial yang akan dicari jawabannya melalui berbagai kerja inkuiri kritis pada tahap selanjutnya. Guna mempersiapkan peserta didik mengikuti langkah-langkah selanjutnya guru juga harus memaparkan aktivitas belajar yang akan peserta didik lakukan sekaligus memaparkan capaian aktivitas apa yang harus peserta didik hasilkan pada setiap tahapan aktivitas belajar tersebut.

2. Merespon

Pada tahap ini peserta didik secara individu merespons seluruh tantangan belajar yang diberikan guru. Peserta didik secara aktif mulai melakukan berbagai penyelidikan, observasi ataupun kegiatan penelitian sederhana yang berhubungan dengan pertanyaan yang telah dibuatnya pada tahap pertama.

3. Elaborasi

Pada tahap ini peserta didik mengelaborasi berbagai temuan individu dengan teman dalam kelompoknya. Proses elaborasi harus sampai menghasilkan ide-ide bersama yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan. Hasil kegiatan elaborasi ini dituangkan dalam laporan kelompok yang juga harus dimiliki oleh seluruh anggota kelompok.

4. Meninjau Ulang

Pada tahap ini, draf laporan kelompok ditinjau ulang kebenarannya. Proses peninjauan ulang dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan terhadap data individu, pengecekan keabsahan sumber, dan pengecekan keakuratan hasil.

5. Mempresentasikan

Pada tahap ini perwakilan kelompok memaparkan hasil kerjanya di depan kelas. Pemaparan dilanjutkan diskusi kelas dan diakhiri dengan kegiatan peninjauan, penguatan, dan pengembangan materi oleh guru.

Siklus pembelajaran yang dikemukakan Morocco diatas sifatnya masih umum sehingga dapat diterapkan pada berbagai bidang studi. Sejalan dengan kenyataan ini, beberapa ahli juga memaparkan kekhususan siklus belajar pembelajaran multiliterasi untuk bidang ilmunya masing-masing. Siklus belajar pembelajaran multiliterasi untuk ilmu sosial berdasarkan pendapat Olge dalam Yunus Abidin (2014:199) merupakan sebagai berikut:

1. Meninjau sekilas teks
2. Mengaktifkan pengetahuan awal
3. Menentukan ide utama
4. Mengorganisasikan informasi
5. Merangkum konsep-konsep inti

Siklus belajar untuk mata pelajaran sains secara khusus dikembangkan oleh Grant dalam Yunus Abidin (2014:200). Menjelaskan bahwa siklus belajar multiliterasi untuk mata pelajaran sains merupakan sebagai berikut:

1. Membuat prediksi

Pada tahap ini peserta didik membuat prediksi atas apa yang dipelajari dan apa yang akan terjadi.

2. Klarifikasi

Pada tahap ini peserta didik membuat klarifikasi tentang hal-hal yang masih mereka belum pahami. klarifikasi bisa dilakukan terhadap kata-kata, frase, atau istilah yang belum mereka pahami.

3. Bertanya

Pada tahap ini peserta didik membuat beberapa pertanyaan esensial yang akan dicari jawabannya melalui kegiatan inkuiri kritis.

4. Membuat simpulan

Pada tahap ini peserta didik membuat simpulan tentang seluruh isi materi yang telah dipelajari. Proses pembuatan simpulan dilakukan secara klasikal dibawah bimbingan, arahan, dan penguatan guru sehingga materi yang disimpulkan telah terbukti kebenarannya.

Untuk mata pelajaran Matematika, siklus belajar multi literasi dikembangkan oleh Bill dan Jamar dalam Yunus Abidin (2014:201). Bill dan Jamar menjelaskan bahwa siklus belajar multiliterasi untuk mata pelajaran matematika merupakan sebagai berikut:

1. Setup

Pada tahap ini peserta didik diberikan penjelasan tentang ekspektasi pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2. Explore

Pada tahap ini peserta didik melakukan kegiatan eksplorasi secara individu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

3. Share and discuss

Pada tahap ini peserta didik mendiskusikan berbagai solusi yang dapat digunakan untuk menjawab tugas yang telah diberikan guru.

4. Presenting

Tahap ini lebih ditekankan untuk membangun kompetensi komunikasi matematis, tahap ini dikhususkan keberadaannya. Memiliki tujuan untuk membangun kemampuan peserta didik memecahkan masalah matematis namun lebih jauh mampu

mengkomunikasikannya sehingga kemampuan literasi matematis benar-benar secara utuh dikuasai peserta didik.

Demikianlah beberapa siklus belajar yang mungkin digunakan dalam pembelajaran multiliterasi. Ketiga siklus belajar tersebut tentu saja masih umum sifatnya walaupun dua siklus terakhir sudah lebih spesifik peruntukan bidang studinya. Dikatakan masih umum karena siklus belajar diatas belum diperuntukan secara lebih spesifik pada aspek keterampilan apa dapat digunakan.

2.5 Implementasi Pembelajaran Multiliterasi

Penerapan pembelajaran multiliterasi berkaitan erat dengan penggunaan keterampilan bahasa sebagai alat belajar. Berkaitan dengan kenyataan ini, berikut di paparkan beberapa prosedur pembelajaran keterampilan berbahasa yang dapat di aplikasikan sebagai salah satu pembelajaran multiliterasi.

A. Metode Trasformasi-Persuatif

Metode transformasi merupakan metode pembelajaran membaca yang di akhiri dengan pelibatan peserta didik untuk merubah genre wacana yang di bacanya menjadi jenis genre yang lainnya. Bahan ajar yang di gunakan untuk menerapkan metode ini seyogyanya merupakan wacana yang bersifat persuatif. Tujuan utama penerapan metode ini merupakan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik membaca sekaligus meningkatkan kemampuannya dalam mengemukakan gagasan persuasif melalui penciptaan genre baru dari wacana yang di bacanya.

Tahap Prabaca

1. Membangun rasa ingin tahu

Pada tahapan ini guru memberikan pertanyaan pancingan tentang hal apa saja yang belum peserta didik ketahui tentang bahan bacaan sehingga mereka ingin mengetahuinya.

2. Pertanyaan pemandu

Berdasarkan LKP yang berisi rasa keingintahuan yang di buat peserta didik pada langkah selanjutnya. Guru meminta peserta didik mengubah keinginan tersebut menjadi pertanyaan yang harus mereka jawab selama proses pembelajaran.

Tahap Membaca

1. Menjawab pertanyaan pemandu

Pada tahap ini peserta didik membaca wacana dengan menggunakan teknik baca layap atau teknik baca memindai agar dapat menjawab pertanyaan yang di buatnya.

2. Diskusi persuasive

Pada tahap ini peserta didik mendiskusikan untuk merumuskan sebagai upaya yang dapat mereka lakukan dalam rangka membujuk orang lain agar tertarik dengan ide mereka. Ide ini di hasilkan setelah proses pembaca.

Tahap Pascabaca

1. Mengubah genre

Atas dasar ide yang di hasilkan pada tahap diskusi, peserta didik menulis sebuah iklan ataupun membuat poster yang menarik dan berdaya persuasif.

B. Metode Observasi Kritis

Metode observasi kritis merupakan metode pembelajaran menulis yang menekankan kemampuan peserta didik melakukan serangkaian aktivitas pengamatan sebagai bahan dan kegiatan menulis. Yang terpenting merupakan bahwa tulisan yang di hasilkan peserta didik tersebut harus bermakna bagi peserta didik yang berarti bahwa tulisan tersebut berguna bagi peserta didik dalam pengembangannya pemahamannya tentang konsep bidang ilmu tertentu.

Tahap Pramenulis

1. Menentukan topik

Pada tahap ini peserta didik menemukan topik yang akan di tulisnya. Jika ada beberapa peserta didik yang memiliki ketertarikan pada topik yang sama.

2. Menemukan maksud dan tujuan penulisan

Pada tahap ini peserta didik menemukan maksud dan tujuan penulisan.

Tahap Menulis

1. Melakukan observasi

Tahap ini peserta didik melakukan kegiatan observasi, wawancara, eksplorasi, atau bahkan melakukan eksperimen/penelitian.

2. Membuat peta konsep

Pada tahap ini peserta didik mencatat seluruh hasil kegiatan pengumpulan datanya dalam bentuk peta konsep.

3. Menulis draf

Pada tahap ini peserta didik mulai menulis draf karangan sesuai dengan peta konsep yang di buatnya.

Tahap pascamenulis

1. Revisi

Pada tahap ini peserta didik secara individu atau dengan bantuan temannya atau guru mengoreksi isi tulisan yang di buatnya.

2. Pengeditan

Pada tahap ini peserta didik secara individu atau dengan bantuan temannya ataupun guru mengoreksi dan memperbaiki tulisannya khususnya pada penggunaan ejaan, kejelasan tulisan, kesalahan format dan kesalahan kesalahan mekaris lainnya.

3. Pembacaan propesional

Pada tahap ini peserta didik membaca tulisannya secara hati-hati untuk memastikan bahwa seluruh tulisannya telah di perbaiki dan yakin tidak ada lagi kesalahan di dalamnya.

4. Publikasi

Pada tahap ini peserta didik memublikasikan tulisannya pada tempat atau wahana yang di sediakan guru.

C. Metode Rangsang Gagasan

Metode rangsang gagasan merupakan metode pembelajaran menyimak yang di kembangkan berdasarkan kegiatan curah gagasan yang di lakukan peserta didik sebelum proses menyimak. Bahan ajar yang di gunakan hendaknya merupakan bahan ajar yang problematik sehingga nantinya peserta didik dapat merumuskan alternatif pemecahan masalan baik berdasarkan persi teks sebagai wujud pemahaman maupun versi peserta didik sebagai wujud penalaran.

Tahap Prasimak

1. Apersepsi pada tahap ini guru memperkenalkan tema wacana yang akan peserta didik pelajari selama pembelajaran menyimak.

2. Curah pendapat pada tahap ini peserta didik di tugaskan untuk mencurahkan gagasannya dalam hal ini memecahkan masalah seputar tema materi simakan.

Tahap menyimak

1. Menangkap ide, pada tahap ini peserta didik di tugaskan untuk mencatat semua ide penting yang berhubungan dengan usaha.
2. Membedakan fakta dan opini, pada tahap ini peserta didik di tuntut untuk membedakan fakta dan opini tersebut berdasarkan cara pandang mereka sendiri.
3. Diskusi ide pokok, pada tahap ini peserta didik secara kooperatif berusaha memecahkan masalah yang di sajikan .

Tahap Pascasimak

1. Membuat intisari, kegiatan ini merupakan kegiatan akhir yang memiliki tujuan untuk menguji kemampuan menyimak peserta didik dan juga daya nalar mereka.
2. Menjawab pertanyaan, kegiatan ini dapat saja di pilih sebagai alternatif kegiatan 6 di atas.

D. Debat Inisiasi

Metode inisiasi debat pada dasarnya merupakan metode pembelajaran berbicara yang menuntut peserta didik terampil berbicara dengan mengandalkan kemampuannya berlogika dan kemahirannya bertutur santun ketika debat.

Tahap Prabicara

1. Guru menyajikan beberapa permasalahan yang bersifat problematik.
2. Peserta didik menyusun uraian tentang masalah yang di sajikan guru sesuai dengan kedudukannya sebagai kelompok pro atau kelompok kontra.

Tahap berbicara

1. Pada tahap ini peserta didik mulai melakukan debat dengan panduan pelaksanaan debat yang telah di susun oleh guru. Misalnya, guru memberi kesempatan pad a kelompok pro untuk menyajikan pandangannya dalam waktu 2 menit.

Tahap pascabicara

1. Diskusi konsep dan performa, pada tahap ini guru dan peserta didik mendiskusikan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan debat yang telah dilakukan peserta didik.
2. Tindak lanjut, pada tahap ini peserta didik diberikan tugas untuk menentukan sendiri masalah, menentukan kelompok dan posisi, menyusun naskah dan menampilkan kemampuannya.

BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

3.1 Kesimpulan

Kompetensi multiliterasi merupakan inti kompetensi yang dapat digunakan untuk mendukung dan mengembangkan keempat kompetensi abad ke-21, yaitu kompetensi pemahaman yang tinggi, kompetensi berpikir kritis, kompetensi berkolaborasi dan berkomunikasi serta kompetensi berpikir kreatif. Konsep literasi bahasa dapat digunakan sebagai kerangka kerja pembelajaran berbagai bidang ilmu. Sejalan dengan hal ini, muncullah istilah dukungan literasi yang dapat disejajarkan dengan istilah pembelajaran multiliterasi.

Model pembelajaran multiliterasi merupakan model pembelajaran yang mengoptimalkan keterampilan-keterampilan multiliterasi dalam mewujudkan situasi pembelajaran saintifik proses. Keterampilan-keterampilan multiliterasi yang digunakan yakni keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan berbicara dan keterampilan penguasaan media informasi dan komunikasi.

Siklus belajar pembelajaran multiliterasi yaitu melibatkan, merespon, elaborasi, meninjau ulang dan mempresentasikan. Penerapan pembelajaran multiliterasi berkaitan erat dengan penggunaan keterampilan bahasa sebagai alat belajar, diantaranya merupakan metode transformasi-persuatif, metode observasi kritis, metode rangsang gagasan dan debat inisiasi.

3.2 Saran

Hendaknya seorang guru dapat menumbuhkan dan mengembangkan kompetensi peserta didik sesuai dengan tuntutan kompetensi abad ke-21, yaitu dengan cara merancang pembelajaran yang menerapkan atau mengimplementasikan pembelajaran multiliterasi di setiap disiplin ilmu, bukan hanya pada pembelajaran bahasa saja. Hal ini memiliki tujuan sebagai bekal dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Indrawati, N. (2012). *Pembelajaran Dan Peran Pendidik Di Abad 21*. [Online]. Tersedia: <http://noviindrawati-pgsd-matematika.blogspot.co.id/2012/12/pembelajaran-dan-peran-pendidik-di-abad.html?m=1>
- Isabela, N. dkk. (2016). *Makalah Konsep Pembelajaran Multiliterasi*. Majalengka.